

Makna Komunikasi Simbolik Tarian Sufi Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Muhammad Ahsanul Faiz¹, Mohamat Hadori², A. Khairudin³

¹*ahsanulfaiz30@gmail.com, ²hadorimohamat@gmail.ugm.ac.id, ³khair68@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Ibrahimy Situbondo

*Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini membahas makna komunikasi simbolik tarian sufi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan Studi Kasus. Tarian sufi dalam penelitian ini adalah yang biasa disebut Sema. Sema merupakan sebuah seni dalam tarian sakral yang dilakukan sebagian Sufi atau Darwis dalam menjalani jalan ketuhanan untuk mendapatkan ketenangan, kedamaian dan keharmonisan jiwa. Pada konteksnya penelitian ini, membahas seputar suatu gambaran utuh dalam sebuah praktik kesenian Islami dengan menggunakan kata-kata yang sistematis agar mudah untuk dipahami secara komprehensif. Pendekatan tersebut adalah tujuan untuk lebih mengetahui terhadap data atau informasi secara mendalam terhadap tarian sufi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Tarian Sufi yang direpresentasikan merupakan tarian mistikal yang erat dengan makna spiritual dari beberapa lambang-lambang yang terdapat dalam prosesi tarian sufi yang dilakukan. Seperti posisi menengadahkan kedua tangan ke atas sebagai sebuah simbol dari sebuah do'a dan posisi tangan menyilang di dada sebagai simbol dari rasa malu.

Kata kunci: *Komunikasi Simbolik, Makna Tarian Sufi dan Pesantren Sukorejo.*

Abstract

This study examines the symbolic communication meaning of Sufi dance at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School in Sukorejo, Situbondo. The method used in this study is qualitative, employing a case study approach. Sufi dance, commonly called Sema, is a sacred art form performed by some Sufis or Dervishes as they pursue the divine path to attain serenity, peace, and harmony of the soul. In the context of this research, we discuss a comprehensive overview of Islamic artistic practice, using systematic language for easy and comprehensive understanding. This approach aims to gain deeper insight into the data and information regarding Sufi dance performed at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School in Sukorejo, Situbondo. The results indicate that the Sufi dance represented is a mystical dance closely associated with spiritual meanings, reflected in several symbols within the dance process, such as the position of the hands raised upward as a symbol of prayer, and the position of the hands crossed over the chest, a symbol of shame.

Keywords: *Meaning of Symbolic Communication, Sufi Dance, Sukorejo Islamic Boarding School.*

Pendahuluan

Manusia dalam rangka mencari eksistensi di tengah dinamika kehidupan masyarakat tidak terlepas dengan sebuah sistem dan kebutuhan yang berlaku dan berkembang, keterkaitan, dan ketergantungan individu dan kelompok dengan sesuatu yang bersifat transenden atau jejak spiritual. Baik individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok atau sebaliknya yang merupakan dinamika yang sangat sentral dalam rangka berkomunikasi dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan intelektual, emosional dan spiritual. Pemenuhan emosional serta spiritual akan sebuah kehidupan merupakan kebutuhan yang harus dimiliki bagi setiap individu sehingga dalam setiap aspek pemenuhan kebutuhan manusia menimbulkan keberagaman cara dan bentuk komunikasi yang tepat untuk jalan keluar yang didasarkan pada kehendak mereka. Gambaran prosesi interaksi dalam konteks komunikasi, interaksi yang dilakukan individu maupun kelompok kepada orang lain untuk tujuan yang mereka maksud. Sebagai makhluk sosial, tentu manusia membutuhkan adanya komunikasi, karena dengan komunikasilah manusia menciptakan konsep dirinya dan mengetahui terhadap posisinya dengan Tuhan atau manusia yang lainnya.¹

Kebutuhan komunikasi bukan hanya dijadikan sebagai keperluan manusia saja. Komunikasi juga sudah menjadi suatu yang sangat sentral dalam kehidupan manusia itu sendiri. Kebutuhan itu bisa di lihat bagaimana pentingnya aktivitas komunikasi atau interaksi kepada sesuatu yang bersifat transendental, satu sama lain untuk bisa mencukupi setiap kebutuhan manusia. Salah satu dari kebutuhan tersebut ialah simbol-simbol. Biasanya dipergunakan untuk menunjukan pada suatu dengan makna yang

disepakati bersama atau esensi dari sebuah pikiran, emosional, serta spiritual seseorang dengan kapabilitas tinggi. Artinya, manusia sangat membutuhkan kepada suatu makna, buah dari pikiran, emosional hingga nilai-nilai spiritual. Makna-makna tersebut bisa mereka dapatkan dengan melihat, mendengar terhadap perantara simbol-simbol yang disampaikan oleh orang lain. Dikutip dari Dedi Mulyana, Susanne K. Langer mengatakan, bahwa pada dasarnya manusia sangat membutuhkan akan simbol atau lambang yang memiliki makna-makna dalam menjalani kehidupan.²

Lambang atau simbol tersebut sangatlah luas dan berbeda-beda coraknya meliputi verbal, nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Bentuk atau pesan verbal merupakan sesuatu yang disampaikan dengan menggunakan satu kata atau lebih menjadikan makna dari seluruh jenis-jenis simbol, baik pernyataannya secara lisan maupun tulisan.³ Bentuk pesan verbal tersebut juga bersifat tampak dan dapat ditangkap dengan panca penglihatan atau pendengaran, seperti tutur kata atau disampaikan dengan tulisan. Kemudian dikatakan pesan nonverbal, digambarkan sebagai aktivitas interaksi dan komunikasi simbolik, makna-makna yang disampaikan kepada khalayak melalui simbol-simbol non-artefak, seperti bahasa tubuh, pakaian dan ekspresi wajah.⁴

Simbol-simbol tersebut juga memiliki keterkaitannya dalam kehidupan beragama dan nilai-nilai spiritual, serta sebagai konsekuensi yang niscaya. Keterkaitan itu mengacu pada bagaimana aktivitas-aktivitas beragama yang sangat membutuhkan aspek spiritual atau transenden dalam dimensi kehidupan manusia. Makna spiritual sebagai bentuk nilai-nilai kesadaran manusia akan adanya hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan yang besar meniscayakan

¹ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 8-9.

² Ibid, 12

³ Bonaraja Purba, dkk, *Ilmu Komunikasi: sebuah pengantar* (Sumatra Utara: Yayasan Kita Menulis, 2020), 45.

⁴ Ibid, 40.

seseorang dalam menjalani aktivitas keagamaan dalam setiap dimensi harus memiliki nilai-nilai spiritual.

Pengembalian atau representasi itu hanya sebatas agama atau beragama dengan mencukupkan hanya pada sebatas tampaknya saja, seperti syariat masih belum bisa dikatakan cukup mesti sudah berarti, mengingat beragama sebagai perilaku atau sikap seseorang dalam menaati, mematuhi serta mengikuti norma-norma agama tanpa bergandengan dengan makna-makna transenden atau spiritual akan terasa hampa atau kekosongan.⁵ Di sisi lain setiap doktrin atau dogma agama harus ada bentuk pengembalian pada hakikat dan kehendak Tuhan, sehingga ibadah yang manusia jalani akan menemukan esensi-esensi makna sejati baik berupa hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) atau hubungan manusia dengan seluruh ciptaannya (*hablumminannas*).⁶ Maka, makna-makna spiritual atau transenden begitu penting untuk disampaikan, dicari serta didapatkan mengingat krisis spiritual pada setiap individu akan berakibat fatal dalam kehidupan.

Tarian Sufi biasa disebut *Sema'* merupakan sebuah seni dalam tarian sakral yang dilakukan sebagian Sufi atau Darwis dalam menjalani jalan ketuhanan untuk mendapatkan ketenangan, kedamaian dan keharmonisan jiwa.⁷ Secara historis tarian sufi memiliki keterkaitan dengan alasan kenapa tarian itu mereka wujudkan dan terapkan dalam menempuh dalam kebatinan. Menurut Chindi, Tarian Sufi awal kali kemunculannya sangat berkaitan dengan konseptual Jalaluddin Ar-Rumi, mengatakan bahwa dasar dari Dunia adalah berputar, begitupun kehidupan Manusia yang terus berputar-putar dari yang tidak ada menjadi ada. Secara ilmiah diakui atau tidak bahwa setiap aspek dalam kehidupan

memiliki arus roda perputaran. Seperti, Bumi yang terus berputar pada orbitnya. Putaran-putaran sebagai bentuk simbol, merupakan wujud dan upaya perjalanan spiritual mereka, sebuah jalan menuju kesadaran dan kepasrahan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Tarian yang berasal dari Timur tengah tersebut, awal kali kemunculannya merupakan inspirasi filsuf dan penyair Turki, Jalaluddin Ar-Rumi untuk mengenang gurunya, Syamsuddin. Bagi Rumi, rasa cinta akan menimbulkan kerinduan yang akhirnya akan melahirkan ekspresi luar biasa. Tarian ini adalah kesenian Islami yang diaktualisasikan dengan berputar seraya melantunkan nama-nama Allah SWT dan Rasulullah SAW.⁸

Keberadaan Tarian Sufi di manapun khususnya Indonesia menjadikan tradisi estetik yang selalu dipentaskan dalam setiap acara bernafas Islami. Kesakralan itu di lihat dari cara atau bentuk simbol yang diekspresikan dengan rasa cinta kepada Tuhannya. Simbol-simbol yang diekspresikan sangat berkaitan dengan makna filosofis dalam Tarian tersebut. Misalnya, penari mengenakan pakaian hitam dan putih yang mengisyaratkan kematian dan kebangkitan setelah mati.

Acara-acara keagamaan yang bercorak keislaman di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan acara rutinan yang diselenggarakan setiap bulannya. Seperti, Jumat Manis, merupakan acara atau kegiatan keagamaan yang diselenggarakan setiap bulannya bertepatan dengan Jumat Manis (Legi). Acara tersebut dilaksanakan dengan beberapa rangkaian acara. Pertama diawali dengan bacaan *Asmaul Husna* yang dibawakan Grup Nasyid Hasan Bin Sabit. Saat alunan *Asma'* mulai dilantunkan dua penari Sufi memasuki pementasan, menunduk dengan

5 James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 113.

6 Rista Dewi, Nilai-Nilai Islami dalam pertunjukan Tari Sufi Pada group "Kesenian Sufi Multikultur" Kota Pekalongan, Jurnal Seni Tari, Vol.3, No.1, 2014, 6.

7 Ian Richard Netton, *Sufi Ritual, The Parallel Universe*, (Great Britain: Curzon, 2000), 37.

8 Rista Dewi, Nilai-Nilai Islami dalam pertunjukan Tari Sufi Pada group "Kesenian Sufi Multikultur" Kota Pekalongan, Jurnal Seni Tari, Vol.3, No.1, 2014, 2.

posisi tangan menyilang di dada, merupakan bentuk penghormatan terhadap Guru dan Jamaah. Dilanjutkan dengan putaran tidak terlalu cepat disesuaikan dengan irama musik. Setelah selesai dilanjutkan tawassul atau dengan mengirim *al-fatihah* terhadap Ulama' yang berpengaruh, dipimpin KHR Ach. Azaim Ibrahimy (Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo), bacaan *Wirdul Latif* serta sambutan mengenai fenomena yang berkaitan erat dengan kebutuhan Jamaah. Selesai beliau memberikan sambutan, beranjak ke acara selanjutnya, bacaan *Al-Barzanji*, dibawakan Kiai Afifuddin Muhajir (Wakil Pengasuh I), bersamaan lantunan salawat-salawat yang dibawakan Grup Hasan Bin Sabit.

Bersama dengan lantunan shalawat-shalawat dalam pementasan tersebut, Sufi sebagai penari dengan pakaian dan gerakan-gerakan yang khas memasuki pementasan. Dalam pementasan itu, terlihat simbol atau lambang yang diaktualisasikan dalam menyampaikan makna-makna melalui gerakan dan pakaian mereka.



Gambar 1. Tarian Sufi

Diawali dengan Gerakan, Tarian Sufi memiliki beberapa macam Gerakan. Meliputi, *gerakan awal*, kedua telapak tangan di dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri berbentuk menyilang, menggambarkan pada pengendalian individu terhadap hawa nafsu, sebagai penghormatan tertinggi seorang hamba kepada Tuhannya. *Gerakan kedua*, penari

berputar-putar secara perlahan ke arah kiri. Putaran itu memiliki makna filosofi, yakni gambaran putaran ketika tawaf di Ka'bah dan mengacu dengan bumi yang berputar mengikuti irama orbit alam semesta.

Pada *gerakan ketiga*, kedua tangan direntangkan dengan posisi tangan kanan menghadap ke atas, lalu posisi tangan kiri sejajar bahu dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Gerakan tersebut mengisyaratkan dua kategori, pertama, tangan kanan menghadap ke atas melambangkan manusia tentang rahmat dan karunia Allah SWT. Sementara, telapak tangan kiri mengarah ke bawah merupakan isyarat rahmat dan karunia yang Tuhan berikan. Seyogyanya diberikan juga kepada seluruh Manusia (*hablumminannas*). Dalam Gerakan ketiga, saat alunan musik yang berartikan harapan dan doa' Penari berputar dengan posisi kedua tangan menengadahkan ke atas, menyimbolkan doa atau upaya seorang hamba memohon pengharapan pertolongan Allah SWT.

Bukan hanya dalam gerakan-gerakan, Tarian juga merepresentasikan makna-makna melalui media pakaian yang mereka kenakan saat prosesi pementasan, meliputi topi (torobusa), topi berbentuk panjang kerucut melambangkan batu nisan, maknanya bahwa semua aktivitas dalam segala aspek dan dimensi akan berakhir kematian. Kedua, Jubah putih merupakan simbol terhadap pakaian yang akan manusia kenakan pada saat kematian mendatang. Maka, tarian sufi sebagai pelaku seni islami merupakan pengejawantah media ekspresi dari aktualisasi sufisme yang cinta kepada Tuhannya serta sebagai bentuk interaksi simbolik antara penari dan penghayat.⁹

Tarian Sufi merupakan tarian mistik religius memberikan makna-makna seputar esensi dari kehidupan beragama. Esensi tersebut di lihat dari Gerakan-gerakan dan pakaian mereka. I Made dalam jurnalnya mengatakan bahwa komunikasi simbolik

9 Maryono, Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat, Jurnal Penelitian Budaya, Vol.15, No.2,2022, 2.

merupakan upaya membedah simbol-simbol dalam tarian yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas keagamaan.¹⁰ Sehingga, tarian sufi yang dilakukan dan dipentaskan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Pementasan tarian sufi di tersebut, memiliki keunikan tersendiri seperti yang dikatakan Marzuki (anggota tarian sufi), bahwa tarian sufi merupakan sebuah tarian yang dicita-citakan KHR. Ach Azaim Ibrahimy (Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo) sejak Tahun 2010. Tarian ini baru terwujud dan dipentaskan pada tahun 2020 di setiap acara-acara keislaman. Cita-cita beliau, tarian tersebut diharapkan menjadi representasi do'a, salawat, serta pujian yang dipanjatkan kepada Allah melalui tarian tersebut.

Tarian tersebut sebagai kesenian islami tentu memiliki esensi yang sangat mendalam yang berhubungan dengan spiritual sehingga para pewaris risalah kenabian yaitu santri seyogyanya memahami dan mampu memvisualisasikan makna itu dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, realitasnya, banyak dari kalangan santri itu sendiri masih belum mengetahui dan memahami tentang tarian tersebut. Maka, tarian sufi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan proses komunikasi secara non-verbal, seperti pakaian dan gerakan-gerakan, simbol-simbol dan bertujuan melahirkan esensi-esensi spiritual yang sangat tinggi yang sangat diperlukan adanya penangkapan yang dikorelasikan dengan kehidupan santri yang religius.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Sedangkan Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk

membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan prespektif konstruktif atau berdasarkan prespektif partisipator atau keduanya.¹¹ Pengertian tersebut menegaskan bahwa penelitian dibangun melalui interpresensi berdasarkan pada berbagai prespektif dan informasi dari subjek penelitian.

Jenis pendekatan dalam artikel ini, adalah jenis studi kasus. Menurut Stake studi kasus adalah proses pembelajaran dan pengkajian tentang kasus dan dari hasil dari pembelajaran yang dialami seseorang. Pendapat lain mengatakan, studi kasus adalah jenis yang menarik karena melihat pada proses yang terjadi di waktu dan tempat tertentu dan berkaitan dengan apa yang dapat direfleksikan dari sebuah fenomena.¹² Jadi, penelitian studi kasus merupakan upaya dalam sebuah penelitian untuk mengkaji dan mempelajari sebuah fenomena, waktu dan tempat tertentu dengan orang-orang tertentu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tarian Sufi atau biasa disebut Tari sema, merupakan tarian mistik yang visualisasinya melalui sebuah tarian dengan Gerakan berputar-putar. Sejarahnya bermula dari rasa bahagia sayyidatuna Fatimah (Putri Rasulullah SAW) atas benda yang dilihat, melihat bintang yang begitu indah yang tergantung di atas langit sehingga, beliau menari dengan berputar-putar melawan arah jarum Jam. Karena hal itu syekh jalaluddin Ar-rumi mengambil Gerakan tersebut sebagai aktualisasi rasa Bahagia dan rasa cinta kepada tuhanNya dengan gerakan berputar-putar.

Sejarah tersebut menarik perhatian bagi kalangan santri di Indonesia terlebih santri-santri yang menempati di kepulauan Jawa. Pementasan Tarian Sufi ini, sebagai bentuk media atau cara seseorang dalam menempuh

10 I Made Danu, Komunikasi Simbolik Dalam Pementasan Tari Rejang Sri Tumpuk Pada Pujawali Di Pura Luhur Muncak sari Banjar Anyar Desa Sangketan Kecamatan Penebel, Tabanan, Jurnal Penelitian Agama Hindu, Vol 1, No 2, 2017, 576.

11 Feni dkk, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Sumatra Barat. PT. Global Eksklusif, 2022), 4.

12 Ibid, 117.

perjalanan jiwa meniscayakan pengekspresianya dilakukan di Lembaga-lembaga kepesantrenan seperti yang dilakukan dalam Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Pementasan Tarian Sufi di Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pertama kali atau penerapannya dilatarbelakangi pemahaman dan pengalaman KHR Ach Azaim Ibrahimy dikala belajar di Rusaifah, Mekkah, dibawah asuhan langsung Sayyid Muhammad dan Sayyid Ahmad sehingga cara dan bentuk ekspresinya memiliki makna dan bagus untuk diterapkan di Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.¹³

Sebagai bentuk aktualisasi pesan-pesan spiritual, Tarian Sufi mengejawantahkan sebuah ekspresi kesenian islam yang menarik dan memiliki keunikan dalam hal pementasannya. Maka, bentuk ekspresi Tarian Sufi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah salah satu kesenian yang berkaitan erat dengan esensi-esensi supranatural ketuhanan atau ketauhidan, atau sebuah ungkapan rasa dari penari sendiri terhadap Tuhan karena karunia meliputi: anugrah, kenikmatan, serta keindahan alam semesta.¹⁴ Komunikasi simbolik Tarian Sufi tersebut terklasifikasi sebagai berikut:

1. Makna Komunikasi Simbolik Tarian Sufi Pada Gerakan-Gerakan

a. Gerakan berputar-putar Ekspresi Kebahagiaan atas Keindahan Alam Semesta

Dasar dari kesenian Tari yang berlandas dengan makna meniscayakan sebuah gerakan-gerakan yang dilakukan salah satunya adalah Tarian Sufi. Tarian ini sebagai tarian spiritual, meditasi merupakan wujud spontanitas atas fenomena-fenomena dengan gerakan berputar-

putar mengikuti poros perputaran bumi yang penggambarannya berputar melawan arah jarum jam. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Yasin: ayat 40:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ

سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: "Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan, dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya"¹⁵

Keindahan alam semesta ini, tergambarkan dari ciptaan-ciptaan Allah SWT terhadap poros gerak bumi yang berputar menurut orbitnya sehingga meniscayakan bagi manusia untuk berfikir, dan merenungi makna, dan tentang keindahan ciptaan tuhan tersebut.¹⁶ Arus berfikir tentang ciptaan tuhan itu akan mengantarkan spontanitas respon atas keindahan, ketakjuban, dan kekerdilan diri dihadapan Allah SWT yang berkuasa terhadap seluruh alam semesta.

Spontanitas tersebut dilakukan merupakan kebahagiaan atas fenomena alam semesta yang indah sehingga untuk pengungkapannya dilakukan dengan gerakan berputar-putar.¹⁷ Maka, gerakan tersebut adalah wujud tentang sebuah ungkapan perasaan Sufi atas fenomena-fenomena, dan rahmat yang Allah SWT berikan kepada seluruh umat Manusia.¹⁸

b. Gerakan Tangan Menyilang di Dada sebagai Visualisasi Rasa Malu

Tarian Sufi sebagai bentuk pengejawantahan pemabuk cinta pada

¹³ KHR. Ach. Azaim Ibrahimy, Wawancara, Situbondo, 04 Mei 2025.

¹⁴ Maryono, Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat, Jurnal Penelitian Budaya, Vol.15, No.2,2022, 2.

¹⁵ Al-Qur'an, 36: 40.

¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok, Gema Insani 2015), 426.

¹⁷ Bonarja dkk, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, (Sumatra Utara: Yayasan Kita Menulis 2020), 41.

¹⁸ Binyamin Abrahamov, *Teori cinta Al-Ghazali* (Yogyakarta, BASABASI 2023), 30.

Tuhannya memberikan ekspresi yang berbeda dalam setiap gerakannya, seperti penari yang menempelkan kedua Tangan di Dada dengan berbentuk Silang menyimbolkan rasa malu kepada Allah SWT atas apa yang sudah diberikannya, yakni berupa kenikmatan, keberkahan, dan keindahan atas alam semesta, karena setiap manusia diciptakan dari Tanah dengan eksistensi ruh, dan bersifat Fana'. Maka, hal itu meniscayakan sebuah statemen ketidakpantasan atas anugrah kenikmatan yang Tuhan berikan.¹⁹

Keterangan tersebut dikuatkan langsung dalam Hadist yang diriwayatkan Abi Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Ansari Al-Badri, telah bersabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَقِبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَرِيِّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ الْإِبْدَرِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ
كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى إِذَا لَمْ تَسْتَخِي فَاصْنَعْ مَا
شِئْتَ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya dari apa yang telah didapatkan oleh Manusia dari kata-kata kenabian yang pertama ialah: “jika engkau tidak malu, berbuatlah sekehendakmu”²⁰

Hadist tersebut merupakan statemen Rasulullah SAW, bahwa salah satu warisan sejak Nabi Adam A.S yang diteruskan dan dipegang teguh hingga Sampai kepada Rasulullah SAW adalah sifat malu.

Sifat tersebut merupakan perwujudan seseorang dalam menghindari dari segala keburukan-keburukan yang akan menyimpannya, dan juga sebagai bentuk representasi sifat kebaikan-kebaikan dalam menjalani setiap dimensi kehidupan untuk menghindari perkara yang tidak diinginkan.²¹ sehingga aktualisasinya dilakukan dalam tarian sufi dengan posisi gerakan Tangan menyilang di dada sebagai simbol dari rasa malu penari.

c. Gerakan Menunduk Kepala (Ruku') sebagai Sikap Tawadu dan Rasa Hormat

Gerakan menundukan kepala atau berposisi seperti Ruku' dalam Tarian Sufi memberikan suatu eksistensi kehidupan yang komprehensif, dan sering kali merupakan kewajiban manusia untuk memiliki sifat tersebut yaitu, sifat *Tawadu*, merupakan jantung dalam aktivitas seluruh dimensi kehidupan yakni, sifat *Tawadu* atas karunia kenikmatan yang Allah berikan, menjaga *Tawadu* kepada sesama ciptaannya dengan menjaga hati dan perasaan untuk tidak saling menyakiti, serta juga sebagai bentuk hormat penari terhadap Mursyid atau guru spiritual.²² keniscayaan tersebut mengantarkan bagi para penari maupun penghayat untuk selalu memiliki sifat *ketawaduan*, yakni, Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam *At-Tafsirul Munir* mengatakan, orang yang memiliki adalah orang yang menjalani setiap aktivitas kehidupan dengan tenang, penuh kewibawaan tanpa kesombongan dan keangkuhan.²³

¹⁹ Slamet Nugroho, Makna Tarian Sufi Prespektif Komunitas Tari Sufi Darvishe Pekalongan, *Jurnal of Sifism and Psychotherapy*, Vol.1, No.1, 2021, 22-24.

²⁰ Imam Nawawi, *Terjemah Hadist Arbain Nawawiyah*, Tej. Musa Turoichan (Surabaya: Toko Buku Imam, 2010), 35.

²¹ Syekh Muhammad bin Abdullah Ad-Dimyati, *Jawaahiru Lu'lu'iyah fii syahril Al-arba'in Nawawi*, (t.t, Dar- Al-Hikmah, t.th.), 188.

²² Edi AH Iyubenu, *Asslamualaikum Saudaraku...* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 75.

²³ AmienNur, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/hakikat-rendah-hati-ditujukan-pada-allah->

Sebagaimana Allah Berfirman dalam Surah Al-Furqon: ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا
وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu, orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, maka mereka berkata dengan perkataan yang baik”²⁴

d. Gerakan Sema sebagai Sikap Menjaga Hubungan dengan Allah SWT dan Makhluknya

Gerakan *sema*’ adalah gerakan Tarian Sufi yang dilakukan berbarengan dengan alunan Syair, bersamaan dengan berputar-putar penari mulai membentangkan Tangan kanan dengan posisi telapak tangan menengadahkan ke atas, mengisyaratkan permohonan Rahmat, keberkahan yang akan diberikan oleh Allah SWT, dan posisi telapak Tangan kiri menengadahkan ke bawah yang menyimbolkan bahwa, setelah diberikan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh Allah seyogyanya diberikan juga kepada manusia lainnya sebagai bentuk kasih sayang sesama Manusia.

Makna lainnya yang berkaitan dengan itu, dikutip dari Edi dalam bukunya, Assalamualaikum, Rasulullah SAW memberikan wasiat kepada Ali bin Abi Thalib untuk memberikan sesuatu yang engkau senangi kepada orang lain sebagaimana engkau menyukai itu untuk dirimu.²⁵ pernyataan tersebut dikuatkan dalam hadist yang

diriwayatkan Abu Hurairah *rodhiallohu ‘anhu*, Rasulullah SAW Bersabda:

أَيُّ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ
مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ عَنْ
الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ
وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْقِيَامَةَ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Artinya : “Barang siapa yang melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan di dunia, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan pada hari kiamat. Dan barang siapa yang menolong orang dari penderitaan kesukaran, pasti Allah akan menolongnya di Dunia dan Akhirat...” (Bukhari)²⁶

Hadist itu dalam *Syarah Arba'in Nawawi*, Syekh Muhammad Bin Abdullah Ad-Dimyati memberikan pengertian, bahwa hadist tersebut memiliki ketercangkupan makna yang sangat luas, yakni setiap seorang yang membantu kepada orang lain dalam dimensi apapun baik itu memberikan pertolongan dengan dirinya, hartanya, atau jabatannya agar terhindar dari kesulitan, dan kesukaran dunia, sehingga Allah akan membantu, dan mempermudah bagi dirinya dari kesusahan-kesukaran Akhirat dan Dunia.²⁷ Maka, keberkahan, kenikmatan, dan rezeki yang diberikan Allah SWT merupakan sesuatu yang harus manusia syukuri seperti memberikan Sebagian dari

bukan-manusia-kMpHu, Diakses tanggal 05 Juli 2025

²⁴ Al-Qur'an, 25: 63.

²⁵ Edi AH Iyubenu, *Asslamualaikum....* 86.

²⁶ Imam Nawawi, *Terjemah Hadist Arbain Nawawiyah*, Tej. Musa Turoichan (Surabaya: Toko Buku Imam, 2010), 55.

²⁷ Syekh Muhammad bin Abdullah Ad-Dimyati, *Jawaahiru Lu'lu'iyah fii syahril Al-arba'in Nawawi*, (t.t, Dar- Al-Hikmah, t.th.), 310.

kenikmatan-kenikmatan itu kepada Manusia tanpa memandang ras, suku, maupun bangsa, yakni sifat saling berbagi dari satu muslim kepada muslim lainnya merupakan keniscayaan dan keharusan yang harus dipenuhi mengingat seorang muslim yang membantu muslim lain pasti akan dibalas oleh Allah SWT di Dunia dan Akhirat.

e. Gerakan Kasih sebagai Kasih Sayang

Gerakan kasih adalah gerakan yang berhubungan langsung dengan perasaan penari kepada Tuhannya, dan pesan-pesan yang mempunyai makna-makna transendental. Gerakan ini, sebagai gerakan kasih dalam aspek gambarannya, penari memposisikan kedua tangannya di pinggang dengan membentuk cinta adalah gerakan kasih sayang.

Cinta atau kasih merupakan suatu yang wajib bagi setiap manusia kepada tertentu. Dikutip dari Kitab Syarah *Sulammu Taufiq*, Syekh Nawawi Al-Bantani mengatakan, manusia dalam aspek Hati diwajibkan untuk mempunyai Rasa cinta kepada Allah SAW, Rasulullah SAW, dan kepada orang-orang Shaleh.²⁸ Namun pengekspresianannya merupakan suatu hal yang dimutlakan, artinya setiap individu-individu memiliki hak dalam cara ekspresikannya akan tetapi Hukum asasi Syari'at tidak mengharam ekspresi tersebut. Maka, penari Sufi sebagai orang yang sedang merasakan Mabuk Cinta kepada Allah dan Rasulullah SAW mengejawantahkan ekspresi keseniannya dengan gerakan ini. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqoroh ayat 186:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya: "...Adapun Orang-orang yang beriman ialah orang yang sangat mencintai Allah..."²⁹

Ayat di atas merupakan statemen Al-qur'an, bahwa orang beriman ialah orang yang sangat mencintai tuhanannya. Menurut Al-ghazali yang dikutip dalam kitab *Mukhtashor Ihya 'Ulumuddin*, bahwa *Mahabbah* atau rasa cinta kepada Allah SWT adalah puncak dari segala rasa yang dialami manusia.³⁰ Maka, tarian sufi sebagai tarian mistik yang bernafas Spiritualitas merupakan representasi spontanitas rasa cinta sufi kepada Allah SWT dengan gerakan tertentu.

f. Gerakan Posisi Kedua Tangan Ke Atas sebagai Simbolik Doa

Gerakan yang memiliki makna salah satunya, posisi kedua Tangan menengadah Ke atas, mengisyaratkan dalam prosesi tarian sedang dimulai meniscayakan bagi penari memposisikan kedua tangannya ke atas merupakan wujud permohonan, dan harapan kepada Allah SWT.

Permohonan atau Bahasa tersebut yang biasa disebut, berdo'a merupakan suatu harapan (*Raja*) untuk mendapatkan suatu yang diinginkan atau memohon untuk dihindarkan dari sesuatu yang tidak diinginkan (*Khouf*), dilakukan langsung pada Tarian Sufi yang berbarengan dengan makna dalam Syiir-Syair merupakan pengejawantahan penari dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada Allah SWT.³¹ Maka, gerakan yang memposisikan kedua Tangan menengadah ke atas merupakan bentuk harapan atau berdo'a yang

²⁸ Syekh Nawawi Al-bantani, *Syarah Sulamu At-taufiq* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2010), 104.

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2019, 38.

³⁰ Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya 'Ulumuddin* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2004), 211.

³¹ Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya 'Ulumuddin* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2004) 201.

dilakukan dalam Tarian Sufi kepada Allah SWT.

Maka, gerakan yang memposisikan kedua Tangan menengadah ke atas merupakan bentuk harapan atau doa yang dilakukan dalam Tarian Sufi kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-gafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepadaku, niscaya ku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku, ialah orang-orang yang akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina”³²

Ayat di atas menggambarkan kelanjutan dari ayat sebelumnya, yakni perasaan hamba yang masih banyak dosa dan kesalahan-kesalahan sehingga, menimbulkan atau memunculkan keraguan tentang amal-amal kebaikan yang diperbuat apakah dapat diterima Allah SWT, maka Tarian Sufi sebagai ajaran mistikal-sprituallitas merefleksikannya dengan gerakan bermunajat kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dikutip dalam Tafsir Al-Azhar, bahwa ayat diatas merupakan menjawab dari keresahan jiwa orang tersebut.³³

2. Makna Komunikasi Simbolik Tarian Sufi dalam Kostum

Kostum yang biasa dikenakan dalam Tarian Sufi meliputi dua hal, yaitu Topi yang biasa disebut sebagai

Sikke, menyimbolkan sebuah gambaran Batu Nisan. Batu tersebut biasanya dipergunakan ketika kewafatan seseorang. Lalu Aksesoris selanjut ialah *Tenur* atau biasa disebut Pakaian Kurung warna putih memiliki makna sebagai Kain Kafan. Eksistensi makna tersebut diketahui pada asas dalam kostum tersebut meliputi Topi atau *Sikke* dan Kain kafan tersebut, artinya Batu nisan dan Kain kafan adalah kain yang sering kali dipergunakan untuk pakaian jenazah atau kematian manusia, pakaian ini dikenakan dalam Tarian Sufi merupakan sebuah realitas yang harus dipahami manusia bahwa kematianlah yang selalu menyertai kehidupan. maka, esensial dari Topi dan *Tennur* tersebut, bahwa kostum itu memberikan sesuatu esensial kematian dari setiap seseorang adalah keniscayaan. Yakni, keniscayaan tersebut mengarahkan, dan membimbing manusia untuk selalu ingat terhadap akhir dari setiap yang bernyawa adalah kematian, dimanapun manusia baik dalam status kekayaan, pangkat tinggi, dan penghormatan tidak akan bisa menghindari sebuah kematian.³⁴ Sebagaimana firman dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepadanya (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata,

³² Al-Qur'an, 40: 60.

³³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok, Gema Insani 2015), 118.

³⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok, Gema Insani 2015), 126.

lalu dia akan beritakan kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan”³⁵

3. Makna Komunikasi Simbolik Tarian Sufi Pada Bacaan

a. Tawassul : Makna Komunikasi Simbolik sebagai Bentuk Wasilah Kepada Allah SWT

Tawassul diambil dari *Tawassala - yatawassalu* yang mempunyai arti menjadikan suatu sebagai perantara.³⁶ aktivitas sebelum pementasan Tarian Sufi dimulai seyogyanya penari melakukan Tawassul terlebih dahulu kepada Rasulullah SAW, Usman bin Affan, Jalaluddin Ar-rumi, dan kepada KHR Ach, Azaim Ibrahimy, adalah bentuk wasilah untuk dapat diterima, dan tersampaikan pesan-pesan tersebut kepada Allah SWT.

Sebagaimana firmanNya dalam Surah Al-Maidah: ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ
الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya, dan berjihadlah pada jalannya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan.”³⁷

Ayat tersebut pada teks “وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ” merupakan seruan kepada umat islam untuk mencari jalan atau cara untuk dapat

mendekatkan diri kepadanya, artinya, umat muslim tidaklah bisa mendekatkan diri tanpa adanya perantara karena tertutup diri manusia dengan dosa-dosa yang dilakukannya sehingga penari sufi representasikan adalah dengan cara ber-Tawassul orang-orang tertentu.³⁸

Penjelasan tersebut, memberikan pengertian bahwa pengucapan Tawassul dilakukan merupakan bentuk simbol Konsitutif yakni, sebuah perhatian penari agar setiap gerakan atau saat melakukan tarian senantiasa diberikan kelancaran, serta diberikan kefokuskan terhadap niat yang semata-mata karena Allah SWT.³⁹

b. Zikir : Makna Komunikasi Simbolik sebagai penjagaan Keseimbangan antara Pikiran dan Jiwa

Zikir dalam tarian Sufi merupakan bacaan-bacaan tertentu yang mengandung eksistensi tertentu sehingga aplikasinya merupakan keniscayaan karena hal itu merupakan suatu upaya untuk selalu menjaga keseimbangan dan kefokuskan dalam sebuah tarian yang bernafas islami. Maka, dalam prosesnya Tarian Sufi Ponpes Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo menerpakan dengan memilki dzikir-dzikir tertentu seperti: Lafadz *Allah-hu*, yang berarti berdzikir dengan mengucapkan Lafadz Allah, atau Bershalawat atas Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari dzikir itu, Allah

³⁵ Al-Qur’an, 62: 8.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progres 2020), 1562.

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al- Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2019, 152.

³⁸ As-Sayyid Asy- Syarif syekh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailani r.a, *Tafsir Al-Jailani*, Tej Aguk Dkk (Jakarta Selatan, Penerbit Qaf 2022), 518.

³⁹ Ida Kusumawardi, Makna Simbolik Tari Sontoloyo Griyanti Kabupaten Wonosobo, (Jurnal Seni Tari, 2013), 3

SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka membuat tenang hati mereka dengan mengingat Allah, ketahuilah bahwa dengan mengingat Allah hati menjalani tentram.”⁴⁰

Dzikir tersebut juga merupakan representasi pencinta atas sesuatu atau orang yang dicintai yang ekspresinya berbeda-beda.⁴¹ Maka, mengejawantahkan bagi Tarian Sufi terhadap rasa cinta kepada Allah SWT dengan beberapa gerakan yang memiliki makna tertentu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pementasan Tarian Sufi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, dapat disimpulkan bahwa tarian ini merupakan bentuk komunikasi simbolik nonverbal yang sarat akan makna filosofis dan spiritual. Temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam dua poin utama:

1. Bentuk Visual Komunikasi Simbolik

Manifestasi komunikasi simbolik dalam Tarian Sufi terintegrasi melalui tiga tahapan: pre-pementasan, penggunaan atribut, dan performansi gerak. Secara visual, komunikasi ini diawali dengan penggunaan kostum khas berupa *Sikke* (topi) dan *Tenur* (baju kurung putih). Prosesi dimulai dengan *tawassul* dan posisi tangan menyilang di dada sebagai simbol penghormatan awal. Inti komunikasi terletak pada gerak rotasi

(*whirling*) yang ritmis, diikuti posisi tangan kanan yang menengadah ke atas dan tangan kiri ke bawah, serta gerakan tangan yang membentuk simbol cinta di badan. Seluruh aktivitas fisik tersebut dilakukan secara simultan dengan aktivitas lisan berupa zikir *Lafadz Jalalah* dan selawat.

2. Makna Filosofis dan Esensi Simbol

Makna komunikasi simbolik dalam tarian ini mencakup tiga dimensi utama:

- Dimensi Gerak:** Gerakan berputar merepresentasikan rotasi semesta dan kekaguman atas penciptaan Tuhan. Tangan bersilang menyimbolkan rasa malu (*al-haya'*), sementara posisi ruku' menunjukkan sifat tawadu. Posisi tangan dalam gerakan *Sema'* (kanan ke atas, kiri ke bawah) merupakan simbol penyaluran rahmat (*Rahman* dan *Rahim*) Allah dari langit ke bumi melalui diri penari.
- Dimensi Atribut:** Kostum *Tenur* putih dimaknai sebagai simbol kain kafan dan *Sikke* sebagai simbol batu nisan, yang secara kolektif berfungsi sebagai pengingat akan kematian (*memento mori*).
- Dimensi Spiritual:** *Tawassul* dan zikir yang mengiringi tarian berperan sebagai simbol penjagaan keseimbangan batiniah (*shiyannah al-batin*), memastikan bahwa orientasi utama tarian adalah semata-mata bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Abrahamov, B. (2023). *Teori cinta Al-Ghazali*. BASABASI.
- Ad-Dimyati, M. B. A. (2015). *Jawaahiru lu'lu'iyah fii syahril Al-Arba'in Nawawi*. Dar Al-Hikmah.
- Al-Bantani, N. (n.d.). *Syarah sulamu at-taufiq*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.

40 Usman El-Qurtuby, Al-Qur'an Hafalan Mudah, Terjemah Dan Tajwid Bewarna, (Bandung; Cordoba, 2021), 252

41 Syekh Nawawi Al-bantani, *Syarah Sulamu At-taufiq*....104.

- Al-Ghazali. (2004). *Mukhtashor Ihya 'Ulumuddin*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Jailani, A. M. M. A. Q. (2022). *Tafsir Al-Jailani* (A. Dkk, Terj.). Penerbit Qaf.
- Andriyani, C. (2017). *Jejak langkah sang sufi Jalaluddin Rumi*. Mueeza.
- Ansorik. (2024). *Makna komunikasi simbolik dalam tradisi mape kasur di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi* [Skripsi, Universitas Ibrahimy Sukorejo].
- Bonarja, dkk. (2020). *Ilmu komunikasi sebuah pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Chittick, W. C. (1999). *Jalan cinta sang sufi: Ajaran spiritual Jalaluddin Rumi*. Qalam.
- Danu, I. M. (2014). Komunikasi simbolik dalam pementasan Tari Rejang Sri Tumpuk pada Pujawali di Pura Luhur Muncak Sari Banjar Anyar Desa Sangketan Kecamatan Penebel, Tabanan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2).
- Dewi, R. (2018). Nilai-nilai Islami dalam pertunjukan tari sufi pada group “Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/jst.v3i1>
- Ensiklopedia tematis spiritual Islam. (2003). Mizan.
- Feni, dkk. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksklusif.
- Hakim, A. N. (n.d.). *Hakikat rendah hati ditujukan pada Allah bukan manusia*. NU Online. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/hakikat-rendah-hati-ditujukan-pada-allah-bukan-manusia-kMphU>
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Haq, Z. (1999). *Jalaluddin Rumi: Terbang menuju keabadian cinta hingga makna di balik kisah*. Kreasi Wacana.
- Hardiansyah, H. (2014). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Indah, T. (2015). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Iyubenu, E. A. (2020). *Assalamualaikum saudaraku....* Diva Press.
- Kuswardi, I. (2013). Makna simbolik Tari Sontoloyo Griyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*.
- Maelong, L. J. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Maryono. (2022). Tari sebagai media komunikasi aktual seniman di masyarakat. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(2). <https://doi.org/10.24821/jpsb.v15i2>
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori komunikasi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyani, F. (2020). *Komunikasi simbolik Tari Bedana dalam menyampaikan pesan dakwah di Sangar Angon Saka Negri Olok Gading Teluk Betung Barat Bandar Lampung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Munawwir, W. (2000). *Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Nawawi, I. (2010). *Terjemah hadist Arbain Nawawiyah* (M. Turoichan, Terj.). Toko Buku Imam.
- Netton, I. R. (2000). *Sufi ritual: The parallel universe*. Curzon.
- Nugroho, S. (2020). Makna tarian sufi perspektif komunitas Tari Sufi Darvishe Pekalongan. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1). <https://doi.org/10.28918/jsp.v1i1>
- Poerwadaminta, W. J. S. (1999). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rachels, J. (2008). *Filsafat moral*. Kanisius.
- Rahmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Simbiosis Rakatama Media.
- Sambas, S. (2015). *Sosiologi komunikasi*. CV Pustaka Setia.

- Tasya. (2022). *Nilai filosofis tarian sufi Jalaluddin Rumi dalam perspektif Zawiyah Nurun Nabi* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- El-Qurtuby, U. (2015). *Al-Qur'an hafalan mudah, terjemah dan tajwid berwarna*. Cordoba.
- Universitas Medan Area. (2022). *Jenis-jenis komunikasi nonverbal*.
<http://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2022/08/10/jenis-komunikasi-non-verbal>
- Yayasan Kumparan. (2025). *Pengertian dan istilah spiritual dalam kehidupan*.
<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-spiritual-dalam-kehidupan-fungsi-dan-contohnya>
- YouTube. (2025, 18 Mei). *Pengajian Tafsir Jalalain* [Video].
<https://www.youtube.com/watch?v=knUb2Ste20g>